BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi kesulitan keuangan (financial distress) terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan, dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti: investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal distress seperti: penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank yang dapat mengindikasikan kemungkinan financial distress yang dialami perusahaan.

Salah satu hal yang menunjukkan kondisi financial distress adalah kondisi keuangan, yang dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Adapun dalam hal ini financial ratios digunakan untuk memprediksi terjadinya financial distress. Menurut Aksoy dan Ugurlu (2006), rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi. Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun financial distress menggunakan indikator kinerja keuangan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Saat ini peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017. “Perusahaan manufaktur

dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian suatu negara karena memberi efek yang luas bagi sektor industri yang memproduksi produk sehari-hari dalam skala besar. Negara Indonesia adalah pasar terbesar di ASEAN untuk manufaktur dan perakitan kendaraan." (www.kompasiana.com) Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan negara Indonesia akan dilirik dan diminati oleh negara Asing dalam hal berinvestasi. Dengan begitu, pengawasan terhadap financial distress khususnya pada perusahaan manufaktur perlu dilakukan sebagai peringatan dini.

Peneliti menggunakan metode Springate dalam memprediksi financial distress perusahaan. Terdapat beberapa model untuk memprediksi kesulitan keuangan ,yaitu metode Altman Z-score, Springate, Zmijewski dan Grover. Dari ke empat metode tersebut yang mampu memprediksi dengan keakuratan paling tinggi adalah Model Springate sedangkan Model Altman Z-score, Zmijewski dan Model Grover kurang kuat dalam memprediksi financial distress perusahaan (Febriyanti, Arista Fitri ,2018).

Keadaan Financial distress yang terjadi pada suatu perusahaan biasa direspon kurang baik dengan adanya perubahan harga saham. Bagi para pemegang saham, informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya merupakan informasi yang sangat penting. Terdapat faktor internal dan eksternal perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham. Saat kondisi perusahaan baik, tentunya pemegang saham akan turut menikmati laba saham yang dibagikan dalam bentuk dividen sehingga diikuti dengan kenaikan harga saham tersebut karena permintaan pada harga saham meningkat. Sebaliknya, bila kondisi perusahaan diprediksi menurun, maka pemegang saham akan menjual saham tersebut ke bursa untuk menghindari kerugian yang menyebabkan harga saham menurun di bursa.

Selain financial distress, variabel lain yang akan diteliti adalah tingkat suku bunga. BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pemerintah melalui BI akan menaikkan suku bunga guna

mengontrol peredaran uang di masyarakat agar peredaran uang di masayarakat tetap terkontrol. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal yang negatif bagi harga saham, karena tingkat suku bunga yang tinggi bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul **ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS, TINGKAT SUKU BUNGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana prediksi financial distress dengan metode springate pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017?
2. Bagaimana pengaruh financial distress dan tingkat suku bunga terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prediksi financial distress yang dilihat dari nilai springate pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh financial distress dan tingkat suku bunga terhadap harga saham.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga investor dapat mempertimbangkan sebelum mempercayakan investasi mereka pada perusahaan tersebut.

2. Dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Memberikan kesempatan pada peneliti untuk menganalisis masalah dengan mengembangkan dan menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah.